

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok telah menjadi fenomena sosial yang merajalela di masyarakat modern, di mana kebiasaan ini tidak hanya memengaruhi kesehatan individu tetapi juga menjadi beban ekonomi dan sosial bagi negara. Menurut WHO (2020) Setiap tahun, tembakau menyebabkan kematian lebih dari 8 juta orang di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, lebih dari 7 juta orang meninggal akibat penggunaan tembakau secara langsung, sementara sekitar 1,2 juta kematian terjadi akibat paparan asap rokok pada individu yang tidak merokok. Secara global, penggunaan tembakau pada individu berusia 15 tahun ke atas diperkirakan menurun dari 26,4% pada 2010 menjadi 18,1% pada 2030. Namun, Indonesia menjadi salah satu dari enam negara yang justru diprediksi mengalami peningkatan, yaitu dari 33,2% menjadi 38,7% dalam periode yang sama.

Menurut data Disperindag (2021), Jawa Timur merupakan provinsi dengan industri rokok terbesar di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024) Jawa timur termasuk provinsi dengan jumlah perokok yang relatif tinggi di Indonesia, dengan prevalensi sekitar 28,83%. Menurut data radarmadura.com (2025), Madura telah menjadi sentra utama industri rokok lokal di Indonesia, dengan produksi yang didominasi oleh pabrik-pabrik skala kecil dan menengah yang memasok kebutuhan domestik. Kabupaten Pamekasan, sebagai bagian dari Madura, berkontribusi paling besar dalam industri ini, yang menjadikannya pusat ekonomi lokal namun juga sumber potensi risiko kesehatan masyarakat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2024) kabupaten Pamekasan menempati posisi ke 5 pengguna tembakau berusia 15 tahun keatas dengan prevalensi 22,94%.

Kebiasaan merokok menjadi permasalahan yang berdampak pada semua kalangan, termasuk remaja. Kondisi ini diperkuat oleh meningkatnya angka perokok berdasarkan data *Global School-Based Student Health Survey* Indonesia, yang mencatat peningkatan penggunaan tembakau pada remaja usia 13–17 tahun,

dari 13,6% pada tahun 2015 menjadi 23% pada tahun 2023. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setidaknya satu dari lima remaja saat ini mengonsumsi produk tembakau (WHO, 2024). Data SKI 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun memiliki presentase perokok terbanyak (56,5%), disusul oleh kelompok usia 10-14 tahun (18,4%). Hal ini dikaitkan dengan tingginya peluang remaja mengalami kecanduan sepanjang hidupnya, yang secara otomatis meningkatkan risiko terkena penyakit akibat merokok (Sutha, 2018). Remaja yang merokok memiliki risiko lebih besar mengalami berbagai jenis penyakit dibandingkan dengan mereka yang tidak merokok. Sebanyak 0,28 persen penduduk berusia 10–14 tahun teridentifikasi sebagai perokok, dan jumlah ini meningkat secara signifikan pada kelompok usia 15–19 tahun, mencapai 10,39 persen (Kemenkes.co.id, 2024).

Menurut Santrock (2003) masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Sedangkan menurut WHO, remaja adalah individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi remaja yang lebih konseptual dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Oleh karena itu, WHO menetapkan bahwa rentang usia remaja berkisar antara 10 hingga 20 tahun, yang kemudian dikategorikan menjadi dua tahap, yakni remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun) (Mulyono, 2021). Remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa transisi tersebut berpeluang menimbulkan kondisi krisis, ditandai dengan adanya kecenderungan timbulnya perilaku menyimpang. Banyak perilaku menyimpang yang kerap dilakukan oleh remaja saat ini dan dianggap tidak sesuai dengan usia mereka pada umumnya, salah satunya adalah perilaku merokok (Harefa, 2022).

Remaja sering menganggap rokok sebagai mekanisme yang tepat untuk mengatasi stres atau kecemasan (Saridewi, 2024). Setiap individu, termasuk remaja, memiliki mekanisme dalam dirinya yang membantu menolak dorongan untuk melakukan tindakan yang berpotensi merugikan diri sendiri, seperti menahan keinginan untuk merokok (Abdillah, 2024). Remaja dengan kontrol diri yang rendah lebih rentan untuk melakukan tindakan atau perilaku negatif, termasuk merokok. Sebaliknya, remaja yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung lebih mudah mengarahkan dirinya pada perilaku positif

(Datangmanis dkk, 2023). Menurut Goldfield dan Merbaum, kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, membimbing, mengarahkan, serta mengatur perilaku agar mengarah pada tindakan yang memberikan dampak positif bagi dirinya (Setiawan dkk, 2020). Hal ini sejalan dengan teori kognitif Piaget (1969) yang mengungkapkan bahwa remaja berada pada tahap operasi formal, di mana mereka sudah mampu berpikir secara abstrak, logis, dan hipotetis. Pada tahap ini, remaja dapat meramalkan kemungkinan yang akan terjadi, merancang masa depan, serta mengevaluasi berbagai alternatif dalam proses pengambilan keputusan (Simanjuntak, 2025). Namun kenyataannya masih banyak remaja yang belum bisa mengontrol dirinya dalam hal merokok (SKI, 2023).

Kontrol diri seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang mendukung kebiasaan merokok cenderung melemahkan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk tidak merokok. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung perilaku merokok akan meningkatkan peluang seseorang dalam menjaga kontrol diri untuk menghindari kebiasaan tersebut (Siswoyo *at.all*, 2021). Menurut Setiawan (2020) Kontrol diri memiliki pengaruh besar terhadap keputusan yang akan diambil seseorang. Individu yang tidak mampu mengelola atau mengatur emosi serta perilakunya cenderung membuat pilihan secara impulsif untuk menentukan langkahnya. Hal ini terjadi karena orang yang kurang mampu mengendalikan emosi dan tindakannya rentan terbawa oleh kebiasaan buruk, seperti perilaku merokok. Terdapat tiga aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Everil (1973) yaitu kontrol kognitif, kontrol keputusan, dan kontrol perilaku.

Kontrol diri dipandang sebagai mekanisme yang berperan dalam membantu, mengatur, dan mengarahkan perilaku remaja. Kemampuan ini sangat krusial bagi individu, terutama remaja, dalam mempertimbangkan tindakan sebelum dilakukan. Pengembangan kontrol diri memerlukan dukungan baik dari lingkungan sekitar maupun dari dalam diri individu. Namun, tidak semua remaja memperoleh dukungan yang memadai untuk membangun kontrol diri yang optimal (Nabila, 2022). Terdapat dua faktor yang menyebabkan remaja tidak mendapatkan dukungan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam kontrol diri mencakup usia, di mana semakin bertambahnya usia seseorang, kemampuan kontrol dirinya cenderung meningkat. Namun,

faktor keluarga, terutama peran orang tua, tetap menjadi penentu utama dalam membentuk kontrol diri anak. Jika orang tua menerapkan disiplin yang konsisten sejak dini, nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi dan berkembang menjadi kontrol diri dalam diri anak (Rahayu, 2018).

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak-anaknya. Jika terdapat ketidakseimbangan dalam kerja sama pengasuhan antara ibu dan ayah, hal ini dapat memengaruhi perkembangan emosional anak yang sedang menjalani transisi menuju remaja. Menurut Lerner, ketidakhadiran ayah menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan keberanian remaja dalam mengambil risiko (Yuliana dkk, 2023). Sementara itu, Kandel, Rosenbaum, dan Chen (1994) mengungkapkan bahwa anak yang merasakan kecemasan dan kesedihan cenderung lebih terdampak oleh kehilangan figur ayah. Keadaan anak yang tumbuh tanpa peran ayah dalam keluarga sering disebut sebagai *fatherless*. *Fatherless* meningkatkan risiko kesulitan mengelola emosi, yang berujung pada perilaku negatif dan *self-control* rendah. Faktor seperti kurangnya dukungan ayah membuat remaja lebih rentan terhadap impulsifitas (Agustin dkk, 2024).

Peran ayah dan ibu dalam keluarga sangat penting untuk mengasuh anak hingga dewasa. Seorang ayah memegang peran penting dalam sebuah keluarga, di mana ia bertanggung jawab untuk menjaga, membimbing, mendidik, serta melindungi keluarganya. Kehadiran seorang ayah sangat memengaruhi kehidupan anak, dan kehadiran tersebut akan meninggalkan kesan yang membekas pada anak hingga mereka dewasa (Fajarrini & Umam, 2023). Anak yang memiliki hubungan erat dan harmonis dengan ayahnya cenderung mengalami perkembangan psikologis yang positif. Sebaliknya, jika kedekatan dengan ayah tidak terjalin dengan baik, maka kondisi psikologis anak dapat terpengaruh secara negatif (Arbiyana, 2024). Indonesia masuk peringkat ketiga *fatherless country* di dunia, atau negara yang "kehilangan" peran ayah. Fenomena *fatherless* ini membutuhkan perhatian khusus pasalnya, dampak dari minimnya peran ayah cukup besar bagi masa depan anak (Kemenpppa.co.id, 2024). Ketiadaan sosok ayah dapat membuat anak lebih rentan mengalami perasaan kesepian, kontrol diri rendah, serta berisiko mengalami depresi (Wibiharto dkk, 2021). Lamb

(2010) mengungkapkan tiga aspek fatherless yaitu paternal interaction, paternal accessibility, paternal responsibility.

Selain faktor ketidak seimbangan pola asuh orang tua, kontrol diri dapat dipengaruhi oleh faktor religiusitas (Aldawiyah & Damayanti, 2023). Menurut Iswati (2018), religiusitas merujuk pada sejauh mana seseorang memahami agamanya serta tingkat komitmennya terhadap ajaran tersebut atau hal lain yang dipahami secara mendalam. Pemahaman yang baik dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip agama menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam membentuk kontrol diri. Kontrol diri yang baik dapat berkembang ketika individu menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran agama yang dianut serta norma-norma sosial yang berlaku.

Religiusitas berperan dalam memperkuat kontrol diri dengan meningkatkan kesadaran individu terhadap kualitas dirinya sebagai pedoman dalam berperilaku sesuai dengan keyakinan keagamaannya. Dengan demikian, religiusitas dapat menjadi faktor yang berkontribusi dalam pembentukan kontrol diri (Taneo & Huwae, 2023). Hal ini sejalan dengan pernyataan religiusitas berperan dalam menstabilkan perilaku, memberikan rasa aman, serta membentuk nilai moral pada individu (Aulia dkk, 2022). Praktik keagamaan dapat membantu individu mengembangkan sikap yang selaras dengan nilai-nilai agama, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk bertindak secara positif dalam kehidupan bermasyarakat (Fitriyah & Wahyuni, 2020). Glock dan Stark (1965) membagi religiusitas menjadi lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi keperibadatan, dimensi penghayatan atau feeling, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi efek atau pengalaman.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2024) dengan judul “Hubungan Antara *Fatherless* Dengan Kontrol Diri Pada Siswa SMA Negeri 10 Kota Semarang”. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh skor koefisiens korelasi sebesar -0.341 dengan signifikan <0.001 ($p<0,05$). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima dan ada korelasi negatif yang signifikan antara *fatherless* dan kontrol diri pada siswa-siswi SMAN 10 Semarang, yang artinya semakin tinggi *fatherless* maka semakin rendah kontrol diri, sebaliknya jika semakin rendah *fatherless* maka semakin rendah kontrol diri. Perbedaan penelitian ini terletak pada sampel dan populasi penelitian ini berbeda karena penelitian sebelumnya hanya melibatkan siswa-siswi di satu sekolah,

namun pada penelitian ini memperluas populasi dan sampel pada remaja akhir dari berbagai latar belakang yang mengonsumsi rokok.

Penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah (2024) dengan judul “Hubungan Antara Fatherless Dengan *Self-Control* Remaja di Desa Krampilan, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo”. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dari hasil nilai tersebut diketahui bahwa kedua variabel berhubungan. Pada *pearson correlation* menampilkan nilai sejumlah 0,551 yang mana nilai tersebut juga mendukung bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Perbedaan penelitian ini terletak sampel dan populasi, penelitian ini berbeda karena penelitian sebelumnya hanya melibatkan remaja di salah satu desa, namun pada penelitian ini memperluas populasi dan sampel yang lebih spesifik pada remaja akhir dari berbagai latar belakang yang mengonsumsi rokok.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia dkk, (2022) dengan judul “Hubungan Religiusitas Dengan Kontrol Diri Dalam Penggunaan Tiktok Pada Remaja”. Berdasarkan uji korelasi variabel religiusitas dengan kontrol diri dalam penggunaan Tiktok menghasilkan nilai signifikan sebesar ($p=0,048$) yang artinya religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kontrol diri dalam penggunaan TikTok pada remaja. Berdasarkan tabel klasifikasi kekuatan korelasi Santoso (2012), kekuatan korelasi antara variabel religiusitas dengan kontrol diri dalam penggunaan TikTok tergolong lemah ($r=0,162$). Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel adalah positif, yang artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kontrol diri dalam penggunaan TikTok, begitu pula sebaliknya. Perbedaan penelitian ini terletak pada penambahan variabel *fatherless* dan sampel serta populasi. Penelitian ini berbeda karena penelitian sebelumnya menggunakan sampel atau subjek pengguna *Tiktok*, namun pada penelitian ini menggunakan sampel atau subjek remaja akhir yang merokok.

Penelitian yang dilakukan oleh Aldawiyah & Damayanti (2023) dengan judul “Bagaimana Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Mempengaruhi Kontrol Diri?”. Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai pengaruh religiusitas terhadap kontrol diri pada siswa MAN 1 Rokan Hulu, ditemukan bahwa religiusitas berkontribusi sebesar 16,4% terhadap kontrol diri. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$

($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara religiusitas dan kontrol diri. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, semakin baik pula kontrol dirinya, sedangkan rendahnya religiusitas cenderung diikuti oleh rendahnya kontrol diri. Perbedaan penelitian ini terletak pada penambahan variabel *fatherless* dan sampel serta populasi. Penelitian ini berbeda karena penelitian sebelumnya fokus pada pengaruh religiusitas terhadap kontrol diri siswa Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian ini fokus subjek remaja akhir pengguna rokok

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana remaja akhir yang mengalami *fatherless* dapat mengontrol diri dari perilaku merokok, dan bagaimana pengaruh religiusitas terhadap kontrol diri remaja yang merokok. Maka dalam menyusun skripsi ini penulis mengangkat judul **“Hubungan Antara Ketiadaan Peran Ayah (*Fatherless*) Dan Religiusitas Terhadap Kontrol Diri Remaja Akhir Yang Merokok”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam Penelitian ini, peneliti merumuskan sebuah masalah, yaitu “ Apakah terdapat hubungan antara ketiadaan peran ayah (*fatherrless*) dan religiusitas terhadap kontrol diri remaja akhir yang merokok”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketiadaan peran ayah (*fatherless*) dan religiusitas terhadap kontrol diri remaja akhir yang merokok

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat memperluas dan memperdalam kajian ilmu psikologi terutama tentang variabel ketiadaan peran ayah (*fatherless*), religiusitas dan kontrol diri dibidang psikologi agama, psikologi sosial, psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi subjek sebelum memulai perilaku merokok, dan subjek juga diharapkan dapat mengontrol diri dalam mengonsumsi rokok serta mempertimbangkan dampak jangka panjang dari mengonsumsi rokok.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan orang tua sebagai pihak yang ikut serta dalam pengasuhan anak, agar mengetahui apa itu *fatherless* dan religiusitas serta mengetahui pengaruh dan dampak yang ditimbulkan.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan ketiadaan peran ayah (*fatherless*), religiusita dan kontrol diri. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan lingkup yang lebih luas lagi seperti menggunakan variabel lain dan kelompok usia yang lebih bervariasi.